

Doktrin Ineransi Alkitab dalam Teologi Reformed: Fondasi Teologis, Perkembangan Historis, dan Implikasinya bagi Iman Kristen

Tonny Sugiarto¹, Yakub Hendrawan Perangin Angin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

tonnybkl19@gmail.com

Diterima: 01/08/2026

Direvisi: 18/08/2026

Diterbitkan: 31/08/2026

Abstract

Biblical inerrancy is the belief that the entirety of Scripture, in its original text, is free from error in all its doctrines, whether theological, historical, or factual. This perspective is a fundamental aspect of Reformed theology, which emphasizes the doctrine of sola Scriptura and recognizes plenary verbal inspiration by the Holy Spirit. This study aims to explore the biblical and theological foundations of biblical infallibility, tracing the Reformed perspective through history, responding to contemporary criticism, and its significance for Christian belief. The research method used is a literature review that combines historical and systematic theological perspectives. The research findings demonstrate that this doctrine is firmly grounded in Scripture, church-historical evidence, and the logical coherence of Reformed theology. Ignoring this doctrine has significant consequences for the credibility of God's Word and believers' trust in His promises.

Keywords: *Biblical inerrancy, inspiration, Reformed theology, sola Scriptura, Scriptural authority.*

Abstrak

Ineransi Alkitab adalah keyakinan bahwa keseluruhan Kitab Suci, dalam teks aslinya, bebas dari kesalahan dalam semua doktrinnya, baik teologis, historis, maupun faktual. Perspektif ini merupakan aspek mendasar dari teologi Reformed, yang menekankan doktrin sola Scriptura dan mengakui inspirasi verbal-pleno oleh Roh Kudus. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar-dasar alkitabiah dan teologis dari infalibilitas Alkitab, menelusuri perspektif Reformed melalui sejarah, menanggapi kritik kontemporer, dan signifikansinya bagi keyakinan Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang menggabungkan perspektif teologis historis dan sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa doktrin ini berlandaskan kuat pada Kitab Suci, bukti historis gereja, dan koherensi logis teologi Reformed. Mengabaikan doktrin ini membawa konsekuensi yang signifikan bagi kredibilitas Firman Tuhan dan kepercayaan orang percaya akan janji-janji-Nya.

Kata kunci: Ineransi Alkitab; Inspirasi; Teologi Reformed; Sola Scriptura; Otoritas Kitab Suci;

PENDAHULUAN

Dalam dunia Kekristenan, Alkitab adalah sumber otoritas tertinggi dalam hal iman dan kehidupan sehari-hari. Alkitab, sebagai Firman Allah yang diwahyukan, memegang posisi sentral dalam iman Kristen. Selama berabad-abad, umat Kristen memandang Kitab

Suci sebagai otoritas tertinggi dalam hal doktrin, moralitas, dan kehidupan rohani. Namun, bagaimana kita memahami sifat Alkitab?. Salah satu doktrin penting yang berkaitan dengan pandangan terhadap Alkitab adalah doktrin ineransi, yaitu keyakinan bahwa Alkitab dalam naskah aslinya bebas dari kesalahan dalam semua pernyataannya, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Doktrin ini muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap sifat Allah yang sempurna bahwa Allah yang tidak dapat salah tentu tidak akan mengilhamkan Firman yang salah.

Terdapat banyak pandangan yang berbeda dari berbagai aliran maupun golongan kaum Kristen terhadap Alkitab, ada yang menyatakan bahwa Alkitab tidak bersalah ada pula yang menganggap bahwa Alkitab bisa saja ada kesalahan. Dalam sejarah gereja ada pandangan yang disebut sebagai *inerrancy* (ketidakbersalahan) Alkitab, ada yang mengatakan tidak bersalah dalam semua hal baik hal iman maupun pengetahuan, ada yang mengatakan tidak bersalah dalam hal-hal iman sekalipun bisa bersalah dalam hal-hal non iman, bahkan ada yang mengatakan ketidak bersalahan itu pada setiap kata-katanya, dan ada yang menambahkan setidaknya-tidaknnya dalam bahasa aslinya.

Infalibilitas Alkitab berkaitan dengan pesan Alkitab, bahwa Alkitab tidak akan menyesatkan pembacanya, sedangkan ineransi berkaitan dengan ketepatan sumber Alkitab tersebut. Pada umumnya kaum Injili menerima kedua hal tersebut. Tetapi ada juga yang hanya menerima infalibilitas Alkitab dan menolak sifat ineransinya. Ada juga yang menolak keduanya. Sebagai contoh, Karl Barth menolak kedua sifat tersebut. Bagi Barth, Alkitab ditulis oleh manusia yang bersifat salah. *To err is human*, demikian penegasan Barth. Karena itu, tidak terkecuali dengan Penulis-penulis Alkitab, mereka juga tidak luput dari kesalahan ketika menuliskan Alkitab tersebut. Terdapat juga pandangan lain yang tidak mau menggunakan kedua istilah ineransi dan infalibilitas, mereka memberi istilah lain yaitu *the trustworthiness of the Bible* (Sifat Alkitab yang layak dipercaya). Karena menurut kelompok ini, dengan mengatakan Alkitab adalah Firman Allah, sudah cukup dengan mengakuinya sepenuhnya layak dipercaya. Mereka menolak istilah tersebut di atas karena menurut mereka, hal itu berbau ilmiah, sedangkan bahasa Alkitab bukanlah selamanya disampaikan dengan bahasa ilmiah. Karena itu, Alkitab tidak boleh dipaksa menyatakan kebenarannya dengan cara-cara ilmiah. Hal tersebut sama seperti karya sastra yang tidak boleh dibaca atau dimengerti dengan pendekatan matematik.

Di tengah arus modernisme dan kritik tekstual terhadap Kitab Suci, doktrin ineransi seringkali menjadi perdebatan. Beberapa pihak menilai bahwa klaim tanpa salah pada Alkitab tidak realistis karena melibatkan manusia sebagai penulisnya. Namun, umat Kristen tetap memegang teguh keyakinan bahwa Roh Kudus memimpin para penulis manusia sehingga apa yang mereka tulis benar-benar adalah firman Allah, bukan sekadar pendapat pribadi mereka. Sejak gereja mula-mula, Alkitab telah menjadi pusat iman Kristen. Namun, pandangan terhadap sifat dan otoritas Kitab Suci mengalami tantangan besar dari zaman ke zaman. Di abad modern, munculnya kritik historis-kritis pada abad ke-18 dan 19, diikuti dengan arus pemikiran postmodern pada abad ke-20 dan 21, telah mengguncang keyakinan banyak orang akan otoritas dan kebenaran Alkitab. Banyak kalangan mulai memandang Alkitab hanya sebagai dokumen historis yang terikat konteks budaya dan kesalahan manusia, bukan sebagai firman Allah yang hidup dan berotoritas

mutlak. Dalam Jurnalnya Yunianto dan Rohayani menyatakan, Alkitab mengalami kesulitan seiring perkembangan sejarahnya. Beberapa orang meragukan kebenarannya, sementara yang lain menganggapnya hanya sebagian dari firman Tuhan.¹ Montang menjelaskan karena banyaknya perbedaan dan kontradiksi dalam Alkitab, baik dari segi jumlah, tempat, maupun peristiwa, banyak teolog menolak anggapan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang terilham. Mereka menganggap Alkitab memiliki banyak kekurangan. Bagi umat Kristen, hal ini merupakan masalah besar.² Menurut Wardani dengan mengutip Arnold Tindas menjelaskan Klaim-klaim yang meragukan keaslian Alkitab, yang menyatakan bahwa Alkitab mengandung kesalahan dan tidak diilhami secara ilahi. Tantangan ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga bahkan telah merambah ke sejumlah lembaga teologi di Indonesia. Darmawan dan Objantoro menuliskan di Indonesia, tuduhan-tuduhan terhadap pemalsuan Alkitab juga terjadi. Pertanyaan mengenai keaslian Alkitab dapat menimbulkan masalah dalam aspek Kekristenan.³ Yunianto dan Rohayani dengan mengutip Marcion berpendapat bahwa orang-orang percaya di era Perjanjian Baru tidak diharuskan lagi mematuhi Perjanjian Lama.⁴ Berdasarkan beberapa penelitian di atas kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan fakta-fakta berkaitan dengan ineransi Alkitab dan infalibilitas Alkitab berdasarkan Teologi Reformed yang berakar pada Reformasi abad ke-16, yang memegang teguh prinsip sola scriptura yaitu bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi dalam iman dan praktik sehingga orang percaya dapat semakin teguh kokoh iman percayanya di tengah arus berbagai pengajaran yang meragukan kebenaran Alkitab. Dari prinsip ini, logis bahwa Alkitab tidak mungkin salah (*inerrant*), sebab Allah, Sang Pengarang utama, adalah kebenaran itu sendiri dan tidak dapat berdusta (Bil. 23:19; Yoh. 17:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka yang bersumber dari berbagai artikel jurnal dan buku teks serta buku teologi Reformed yang berkaitan dengan pembahasan ineransi Alkitab dan infalibilitas Alkitab. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi lima Langkah, yaitu: *Pertama*, melakukan penjaringan permasalahan dan fenomena terkait ineransi Alkitab dan infalibilitas Alkitab dalam perspektif teologi Reformed. *Kedua*, melakukan pengelompokan berbagai pandangan para ahli terkait ineransi Alkitab dan infalibilitas Alkitab dalam perspektif teologi Reformed. *Ketiga*, menjelaskan makna pentingnya pemahaman ineransi Alkitab dan infalibilitas Alkitab dalam perspektif teologi Reformed. *Keempat*, melakukan analisis tentang implikasi dari pemahaman ineransi Alkitab dan infalibilitas Alkitab dalam

¹ Yunianto Yunianto and Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

² Ricky Donald Montang, "Pemahaman Tentang Ineransi Alkitab Di Klasik Gki Sorong," *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2022): 182–214, <https://doi.org/10.56942/ejit.v1i2.23>.

³ I Putu Ayub Darmawan and Enggar Objantoro, "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52.

⁴ Yunianto and Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)."

perspektif teologi Reformed bagi orang percaya. *Kelima*, Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ineransi Alkitab

Ineransi Alkitab berarti bahwa seluruh Alkitab, sebagaimana diilhamkan oleh Allah, bebas dari kesalahan dalam bentuk apa pun dalam naskah aslinya. Doktrin ini tidak berarti bahwa Alkitab menggunakan bahasa ilmiah modern, melainkan bahwa semua pernyataan Alkitab adalah benar sesuai maksud dan konteksnya. Ineransi berasal dari kata Latin *inerrantia* yang berarti “tanpa kesalahan.” Berasal dari akar kata *errare*, yang menyiratkan bebas penyimpangan. Sifat bebas kesalahan ditunjukkan oleh kata *inerant*.⁵ Dalam konteks teologi Kristen, Ineransi berarti bahwa seluruh isi Alkitab adalah benar dan tidak mengandung kesalahan dalam naskah aslinya. Hal ini berakar dari pemahaman bahwa Allah adalah kebenaran (Yohanes 14:6), dan karena Alkitab adalah firman Allah, maka firman-Nya tidak mungkin salah.⁶ Wardhani dan jayanti dalam jurnalnya menuliskan “TauratMu benar (Mazmur 119:142), Segala perintahMu adalah benar (Mazmur 119:151), FirmanMu adalah murni (Amsal 30:5), firmanMu adalah kebenaran (Yohanes 17:17) mengandung arti bahwa Alkitab tidak dapat salah (*inerrant*).⁷

Alkitab menjadi dasar pedoman bagi kehidupan orang-orang percaya (Mazmur 119:105). Ayat yang lainnya menjadi dasar utama doktrin ini antara lain, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:16), “Kebenaran firman-Mu adalah kebenaran selama-lamanya” (Mazmur 119:160), “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Alkitab bukan hanya ilham (*inspired*) tetapi juga sepenuhnya benar dan dapat diandalkan. Hal ini memperjelas bahwa cara seseorang memperlakukan Alkitab itu sendiri berdampak langsung pada cara mereka memahaminya. Prinsip panduan setiap orang percaya adalah keyakinan mereka. Bagaimana jika keyakinan itu terbukti salah? Hal ini pasti mempengaruhi setiap doktrin Kristen lainnya. Cornish menyatakan bahwa doktrin ineransi “berfungsi sebagai dasar iman Kristen, dan kita tidak ingin membiarkannya hilang.”⁸

Dasar-Dasar Ineransi Alkitab

Inspirasi (Pengilhaman) Alkitab

Doktrin ineransi berkaitan erat dengan doktrin inspirasi. Giesler menuliskan Inspirasi berarti bahwa Allah, melalui Roh Kudus, membimbing penulis manusia sehingga mereka menuliskan apa yang benar-benar dikehendaki Allah tanpa kesalahan.⁹ Salah satu

⁵ Yudianto and Rohayani.

⁶ Wayne Grudem, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Momentum, 2014), 58.

⁷ Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Evangelis Ripno Jayanthi, “Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 120, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>.

⁸ Rich Cornish, *5 Menit Teologi* (Bandung: Pioner Jaya, 2007), 58.

⁹ Norman L Giesler, *Inerrancy Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2015), 23–35.

cara untuk memahami inspirasi adalah sebagai arahan Tuhan kepada para penulis untuk menciptakan Alkitab dengan mempertimbangkan pesan-Nya. Cara lain untuk memahami inspirasi adalah sebagai pengawasan Tuhan, yang memungkinkan para penulis Alkitab untuk menghasilkan dan mencatat pesan-Nya kepada umat manusia dalam tulisan-tulisan aslinya.¹⁰

Istilah "inspirasi" mengacu kepada pengaruh supernatural Roh Kudus atas para penulis Alkitab, yang memungkinkan mereka mencatat wahyu secara akurat atau menjadikan tulisan mereka benar-benar firman Tuhan yang terilham.¹¹ Darmawan dalam jurnalnya menuliskan bahwa Alkitab merupakan firman Allah yang verbal ditunjukkan dengan kata-katanya dan inerrant. Dalam hal ini Allah mengilhami pikiran para penulis, kemudian mengizinkan para penulis untuk memilih kata-katanya sendiri. Walau demikian setiap kata dalam Alkitab ada oleh karena kehendak Allah, tetapi tidak berarti bahwa manusianya adalah “mesin tik” bagi Allah. Wardhani dan Jayanti berpendapat, para penulis diilhami oleh Tuhan, bukan oleh gagasan mereka sendiri, melainkan oleh Roh Kudus. Hak untuk menuliskan apa yang diilhami Tuhan diberikan kepada seorang saksi yang melihat, mendengar, dan mengetahui. Oleh karena itu, Alkitab adalah karya sastra yang diilhami oleh Tuhan. Kata Yunani “*Theopneustos*” yang diterjemahkan menjadi “dipenuhi dengan napas Tuhan.” Oleh karena itu, “diilhami oleh Tuhan” menunjukkan bahwa Tuhan menganugerahkan umat pilihan-Nya kemampuan untuk mencatat firman-Nya secara akurat tanpa kesalahan (Yer 30:2; 2 Tim 3:16-17; 2 Pet 1:19-21).¹²

Dalam hal ini ada peran Roh Kudus yang mengambil gaya individual para penulis. Dengan demikian tidak ada kesalahan dalam Alkitab dan ini mengimplikasikan adanya otoritas mutlak dari ayat-ayat suci.¹³ Seperti tertulis dalam 2 Petrus 1:21, “...oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” Pengilhaman adalah istilah ini digunakan dalam teks-teks suci atau bibliografi. Teks kitab suci yang diilhami atau diwahyukan oleh Tuhan haruslah autentik. Tuhan adalah inspirasi di balik semua tulisan kitab suci dan inspirasi adalah bagian dari terbentuknya Alkitab.

Marthen menuliskan Alkitab sebagai wahyu khusus yang dinyatakan Allah kepada manusia. Dengan mengutip W. Gary Crampton dia berpendapat bahwa pernyataan Allah melalui Kitab Suci karena Kitab Suci adalah wahyu khusus yang dinyatakan bagi manusia dalam suatu unsur *anthropomorfis*.¹⁴ Yunianto dan Rohayani berpendapat bahwa, umat Kristen meyakini Para penulis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Alkitab diilhami oleh wahyu ilahi. Selain berfungsi sebagai panduan bagi orang Kristen tentang cara hidup di dunia ini, Alkitab diakui sebagai teks yang dapat menuntun orang kepada keselamatan.¹⁵ Venema berpendapat bahwa Pengilhaman dalam penulisan Alkitab melibatkan inhale dan exhale. Inhale artinya Roh Kudus menyampaikan kepada para

¹⁰ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 94.

¹¹ Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1999), 255.

¹² Wardhani and Jayanthi, “Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini.”

¹³ Darmawan and Objantoro, “Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen.”

¹⁴ Marthen Mau, “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 2, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.144.

¹⁵ Yunianto and Rohayani, “Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab).”

penulis firman Allah dengan sempurna (2Sam. 23: 2-3; Yes. 59: 21; Yer. 1: 9; Mat. 22: 42-44; Mrk. 12: 36; Kis. 4: 24; 28: 25). Dan exhale adalah para penulis terlibat sepenuhnya dalam penulisan firman Allah, yang disusun sesuai dengan gaya penulisan pada zamannya. Para penulis adalah Auctor Secundarius (penulis kedua), dan Roh Kudus adalah Auctor Primarius (penulis pertama).¹⁶

Kesaksian Alkitab tentang Dirinya Sendiri

Alkitab sendiri menyatakan bahwa ia adalah firman Allah. Dalam 2 Timotius 3:16 tertulis, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran."³ Ayat ini menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci berasal dari Allah, dan oleh karena Allah itu benar, maka firman-Nya juga benar.

Demikian pula, 2 Petrus 1:20-21 menekankan bahwa nubuat dalam Kitab Suci tidak pernah dihasilkan oleh kehendak manusia, melainkan oleh orang-orang yang digerakkan oleh Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa sumber utama dari Alkitab adalah Allah sendiri, bukan manusia semata.

Kesaksian Tuhan Yesus

Tuhan Yesus sendiri mengakui otoritas dan kebenaran Kitab Suci. Dalam Matius 5:18, Ia berkata: "Sesungguhnya sebelum langit dan bumi lenyap, satu iota atau satu titik pun tidak akan diabaikan dari hukum Taurat..." Ini menunjukkan keyakinan Yesus terhadap ketepatan dan kekekalan Kitab Suci. Geisler dan Brooks menjelaskan bahwa Yesus meneguhkan hal-hal seperti Penciptaan sebagaimana dicatat dalam Lukas 11:51, kemudian tentang Adam dan Hawa dalam teks Matius 19:4-5, kisah tentang Nuh dan air bah dalam Matius 24:37-39, kisah tentang peristiwa Sodom dan Gomora dalam Lukas 10:12, dan kisah tentang Yunus dan ikan besar dalam Matius 12:39-41.¹⁷

Yesus menggunakan Kitab Suci dalam pelayanan-Nya dengan penuh otoritas, baik saat menghadapi pencobaan (Matius 4:1-11) maupun dalam ajaran-Nya kepada murid-murid dan orang banyak. Sunarto dengan mengutip John R.W. Stott, menegaskan, bahwa Tuhan Yesus terus-menerus menekankan bahwa Perjanjian Lama adalah firman Tuhan yang memberikan kesaksian tentang diri-Nya. Dia berkata, "Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku." (Yohanes 8:56). Dalam Yohanes 5:46 Dia berkata, "Musa menulis tentang Aku." Ketika Yesus menyebutkan bahwa Kitab Suci memberi kesaksian tentang-Nya, Ia juga meneguhkan otoritas Kitab Suci. Yesus mengakui bahwa Perjanjian Lama memiliki otoritas ilahi (Matius 4:4, 7, 10). Ia mengakui keakuratan historis Perjanjian Lama (Matius 12:40 bdk. Matius 16:4; Matius 24:37-38 bdk. Matius 10:15; 12:42; 19:4-6). Yesus menyatakan bahwa Perjanjian Lama adalah firman Allah, dengan menyatakan, "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan."

Dalam Perjanjian Lama, Allah menunjuk para nabi untuk menuliskan dan menjelaskan ajaran serta ciptaan-Nya kepada bangsa Israel. Demikian pula, Yesus memilih para rasul untuk menuliskan dan menafsirkan firman serta tindakan-Nya, mengutus mereka untuk mengajar gereja. Ia meyakinkan mereka akan kehadiran Roh

¹⁶ Henk Venema, *Kitab Suci Untuk Semua* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 17.

¹⁷ Norman L. Geisler and Ron Brook, *Ketika Alkitab Dipertanyakan?* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006), 173.

Kudus untuk membantu mereka mengingat ajaran-Nya, memperlengkapi mereka, dan membimbing mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 14:25-26; 16:12-13). Yesus menegaskan bahwa Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat dipercaya sebagai kebenaran tanpa kesalahan.

Data

Bukti-bukti arkeologis dan historis mendukung keakuratan banyak detail dalam Alkitab. Misalnya, penemuan Gulungan Laut Mati mengonfirmasi keandalan transmisi teks Perjanjian Lama.¹⁸ Walau bukan bukti langsung atas ketidakbersalahan, ini menunjukkan bahwa teks Alkitab telah dijaga dengan sangat hati-hati dan mencerminkan kebenaran yang dapat diuji.

Karakter Allah sebagai Dasar

Karena Allah adalah sumber dari Alkitab, dan karena Allah adalah benar serta tidak berdusta (Bilangan 23:19; Titus 1:2), maka logis bahwa firman-Nya pun adalah benar. Jika firman Allah salah, maka integritas-Nya dipertanyakan. Sunarto menuliskan, Allah adalah Pribadi yang tidak mungkin salah (Ibrani 6:18; Titus 1:2; Roma 3:4). Jika Allah, sebagai Pribadi, tidak mungkin salah, dan Alkitab memuat firman-Nya, maka segala sesuatu yang dinyatakan dalam Alkitab adalah benar. Sebaliknya, jika Allah dapat berbuat salah, maka segala tulisan dalam Alkitab diragukan keabsahannya.¹⁹

Eksistensi dan otoritas Allah tidak ditentukan oleh pengakuan manusia. Meskipun manusia tidak mengakui adanya Allah, Allah tetap eksis dan berotoritas penuh. Allah sepenuhnya pribadi yang berkuasa penuh atas diri-Nya dan atas seluruh ciptaan-Nya. Tidak ada satupun makhluk yang dapat mengganggu eksistensi Allah. Teologi Liberal berusaha membuktikan bahwa Alkitab mengandung banyak kesalahan, sehingga diragukan kebenarannya. Namun usaha tersebut sia-sia karena Allah melalui firman-Nya senantiasa bekerja dalam diri manusia sehingga semakin banyak orang mempercayai Allah. Allah mewujudkan kebenaran yang sempurna (Mazmur 25:8), dan apa yang tertulis di dalam Alkitab juga dijamin kebenarannya. Louis Berkhof menegaskan bahwa karena Allah adalah kebenaran, firman-Nya pasti benar dan tidak dapat salah.²⁰ Meskipun penulisnya orang yang berdosa, inisiator adalah Tuhan, yang tidak mungkin berbuat salah. Potensi pribadi penulis (kekuatan dan kelemahannya) sepenuhnya berada di bawah tuntunan Roh Kudus, dan Allah dapat melindunginya dari segala kesalahan.

Pandangan Teologi Reformed Tentang Ketidakbersalahan Alkitab

Sejak awal gereja berdiri, otoritas Kitab Suci menjadi fondasi iman dan praktik umat percaya. Dalam tradisi Reformed, keyakinan akan otoritas Alkitab tidak dapat dipisahkan dari doktrin ineransi. Menurut Sproul, dalam perspektif Teologi Reformed, doktrin ini tidak hanya menjadi salah satu ajaran penting, tetapi fondasi bagi seluruh

¹⁸ Gleason Archer L, *A Survey of Old Testament Introduction* (Chicago: Moody Press, 1994), 29.

¹⁹ Sunarto, "Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang-Orang Percaya," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2021): 6, <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.124>.

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2012), 148.

bangunan iman Kristen dan tidak terpisahkan dari doktrin ineransi.²¹ Isu ini menjadi semakin penting di abad ke-19 dan 20 ketika kritik Alkitab modern (*higher criticism*) mempertanyakan keandalan historis Kitab Suci. Teologi Reformed memandang bahwa menolak ineransi berarti meruntuhkan otoritas Alkitab. Sebaliknya, menerima ineransi berarti menegaskan keyakinan bahwa seluruh firman Allah dapat dipercaya, mengikat, dan relevan bagi kehidupan.

Teologi Reformed melihat penolakan terhadap ineransi sebagai langkah yang sangat berbahaya. Karena membuka peluang untuk menempatkan otoritas manusia di atas firman Allah.²²

Prinsip Sola Scriptura sebagai Dasar

Pandangan Reformed menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi iman dan praktik, dikenal sebagai prinsip *sola Scriptura*. Prinsip ini menyatakan bahwa hanya Kitab Suci yang menjadi sumber kebenaran yang mutlak, sedangkan tradisi gereja, pengakuan iman, dan pengajaran teolog hanya memiliki otoritas sejauh sesuai dengan Kitab Suci.

Prinsip Sola Scriptura menegaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi dalam iman dan praktik Kristen. Dalam perspektif teologi Reformed, prinsip ini tidak hanya berbicara tentang kecukupan Alkitab, tetapi juga mendasari keyakinan akan ineransi—bahwa Alkitab bebas dari kesalahan dalam seluruh pernyataannya. Sola Scriptura berarti “Hanya Kitab Suci” yang menjadi otoritas tertinggi dan terakhir bagi gereja dan umat percaya.²³ Prinsip ini tidak menolak tradisi atau pengajaran gereja, tetapi menempatkannya di bawah otoritas Alkitab. John Calvin menulis: “Kita harus yakin akan Alkitab seperti kita yakin akan Allah sendiri, karena Alkitab berasal dari mulut Allah.”²⁴ Jika Alkitab adalah suara Allah yang tertulis, maka kebenarannya sama teguhnya dengan karakter Allah sendiri. Prinsip ini membawa kesimpulan logis bahwa Alkitab tidak mungkin salah (ineransi) karena Allah tidak mungkin salah.

Hubungan antara Sola Scriptura dan ineransi terletak pada asal-usul Alkitab. Doktrin ineransi menyatakan bahwa seluruh Alkitab, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam semua hal yang dinyatakan, baik doktrin, moral, maupun fakta sejarah.²⁵ Dengan demikian, bagi Reformed, ineransi bukanlah tambahan buatan manusia, melainkan konsekuensi logis dari *sola Scriptura*. Sola Scriptura sebagai prinsip Reformasi menegaskan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi. Karena bersumber dari Allah yang sempurna, Alkitab tidak mungkin salah sebuah keyakinan yang dirumuskan dalam doktrin ineransi. Kedua prinsip ini saling menguatkan: Sola Scriptura memastikan posisi unik Alkitab, sedangkan ineransi menjamin bahwa posisi itu layak dipertahankan.

Warisan Reformasi: Luther dan Calvin

Reformasi Protestan abad ke-16 membawa pembaruan besar dalam pemahaman terhadap otoritas Kitab Suci. Melalui tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin,

²¹ R C Sproul, *Alkitab: Firman Allah Yang Tidak Mungkin Salah* (Surabaya: Momentum, 2006), 45.

²² Kevin DeYoung, *Kebenaran Yang Tidak Dapat Dipatahkan* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 21.

²³ James Montgomery Boice, “Dasar-Dasar Iman Kristen,” *Surabaya: Momentum*, 2011.

²⁴ John Calvin, *Institusi Agama Kristen*, Terj. Winarsih S (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), I.7.1.

²⁵ Giesler, *Inerrancy Alkitab*.

gereja kembali kepada prinsip bahwa Alkitab adalah satu-satunya standar kebenaran rohani yang mutlak. Keyakinan bahwa Alkitab berasal dari Allah yang benar dan karenanya tidak mungkin mengandung kesalahan menjadi fondasi awal dari doktrin ineransi. Berikut warisan Luther dan Calvin yang berkontribusi langsung pada lahirnya doktrin ineransi Alkitab dalam tradisi Reformed.

Pemikiran Martin Luther tentang Kewibawaan Kitab Suci

Martin Luther menolak otoritas Gereja Roma yang menempatkan tradisi sejajar dengan Kitab Suci. Dalam debat di Worms (1521), Luther menyatakan bahwa “hati nuraninya terikat oleh Firman Allah” dan menolak mundur kecuali dapat dibuktikan dari Alkitab.²⁶ Bagi Luther, Alkitab memiliki otoritas tertinggi karena merupakan firman Allah yang hidup dan tidak salah. Luther menulis, “Kitab Suci tidak pernah salah dan tidak dapat salah; itu adalah norma yang pasti dan tidak mungkin tertipu.”²⁷ Penegasan Luther ini menjadi dasar bagi keyakinan bahwa otoritas Alkitab bersifat mutlak. Jika otoritas itu berasal dari Allah yang tidak dapat berdusta, maka secara logis Alkitab tidak mungkin mengandung kesalahan.

Kontribusi John Calvin terhadap Doktrin Ineransi

John Calvin melanjutkan pemikiran Luther dan menekankan ilham ilahi (inspirasi) dari Kitab Suci. Dalam Institusi, ia menggambarkan Alkitab sebagai “mulut Allah” sehingga firman yang dituliskan memiliki otoritas yang sama dengan perkataan Allah sendiri.²⁸ Calvin menulis, “Tidak ada satu bagian pun dari Hukum dan Para Nabi yang mengandung kesalahan; semuanya diucapkan oleh Roh Kudus.”²⁹ Dengan demikian, Calvin tidak hanya menegaskan otoritas Alkitab, tetapi juga keandalannya secara total. Bagi Calvin, pernyataan Allah dalam Kitab Suci bebas dari kesalahan karena Roh Kudus adalah sumbernya.

Pemikiran Martin Luther dan John Calvin tentang otoritas dan keandalan Kitab Suci meletakkan fondasi utama bagi doktrin ineransi. Dengan menegaskan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang benar dan tidak mungkin salah, para Reformator telah mewariskan kerangka teologis yang terus dipegang oleh tradisi Reformed hingga masa kini. Ineransi bukanlah inovasi modern, melainkan penerusan warisan Reformasi dalam menghormati otoritas tertinggi Kitab Suci.

Pengakuan Iman Reformed

Salah satu warisan paling penting dari tradisi Reformed ialah penegasan bahwa Kitab Suci adalah firman Allah yang tidak mungkin salah. Keyakinan ini dinyatakan secara eksplisit dalam berbagai pengakuan iman Reformasi, seperti Pengakuan Iman Westminster, Pengakuan Iman Belgia, dan Pengakuan Helvetia Kedua. Meskipun istilah

²⁶ Roland H. Bainton, *Here I Stand: Kisah Hidup Martin Luther*, Terj. H.T. Simatupang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 185.

²⁷ Martin Luther, *Selected Writings*, Terj. J. Tjahjadi (Surabaya: Momentum, 2008), 74.

²⁸ Calvin, *Institusi Agama Kristen*, Terj. Winarsih S.

²⁹ Calvin.

ineransi belum digunakan secara teknis pada abad ke-17, bahasa dari pengakuan tersebut menegaskan bahwa Alkitab bebas dari kesalahan dalam seluruh pernyataannya.

Pengakuan Iman Belgia (1561)

Pasal 5 dari Pengakuan Iman Belgia menyatakan: “Kita menerima semua kitab ini dengan sebulat hati, dan menerimanya sebagai suci serta kanonik, dengan alasan bahwa Roh Kudus bersaksi dalam hati kita bahwa kitab-kitab tersebut berasal dari Allah dan juga karena mereka membuktikan dirinya demikian.”³⁰ Pengakuan ini menunjukkan bahwa kewibawaan Alkitab tidak berasal dari gereja atau tradisi, tetapi dari fakta bahwa Alkitab adalah firman Allah. Jika firman tersebut berasal dari Allah, maka ia tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran.

Pengakuan Helvetia Kedua (1566)

Pasal 1 menyatakan: “Kita percaya dan mengakui bahwa Kitab Suci yang diilhami Allah... adalah benar, sempurna, dan memadai dalam segala hal yang berhubungan dengan keselamatan.”³¹ Kata “benar” dan “sempurna” menunjukkan bahwa Alkitab bukan hanya cukup, tetapi juga bebas dari kesalahan dalam seluruh ajarannya.

Pengakuan Iman Westminster (1646)

Pengakuan ini menyatakan dalam Pasal 1.4: “Otoritas Kitab Suci... tidak bergantung pada kesaksian manusia atau gereja, tetapi sepenuhnya pada Allah, Sang Penulisnya; dan karena itu harus diterima, karena Alkitab adalah firman Allah.”³² Lebih lanjut dalam pasal 1.5 ditegaskan bahwa: “Kesempurnaan ajaran, kesatuan isinya... semuanya memberi kesaksian yang penuh bahwa Alkitab adalah firman Allah.”³³ Penggunaan istilah kesempurnaan dan kesatuan isi mencerminkan keyakinan bahwa Kitab Suci tidak mengandung kontradiksi internal.

Bahasa pengakuan-pengakuan iman Reformasi ini menjadi landasan bagi perumusan doktrin ineransi secara eksplisit pada abad ke-20, khususnya dalam Pernyataan Chicago tentang Ineransi Alkitab (1978). Pernyataan tersebut menyatakan: “Alkitab, sebagaimana diberikan secara ilham kepada penulis manusia, adalah benar dan tidak bersalah dalam segala yang dinyatakannya.”³⁴

Pengakuan-pengakuan iman Reformasi, meski tidak menggunakan istilah “ineransi”, menegaskan bahwa Kitab Suci berasal dari Allah, benar, sempurna dan bebas dari kesalahan. Pernyataan ini menjadi warisan teologis yang kemudian dirumuskan dalam istilah teknis ineransi pada masa modern. Dengan demikian, mengakui ineransi Alkitab berarti tetap berdiri dalam arus historis iman Reformed.

Teolog Princeton: Charles Hodge dan B.B. Warfield

Salah satu kontribusi terbesar teolog-teolog Princeton abad ke-19 terhadap teologi Reformed ialah pemantapan doktrin tentang ineransi Alkitab. Melalui karya-karya

³⁰ *Pengakuan Iman Belgia*, Terj. H. Wibisono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), pasal 5.

³¹ *Pengakuan Helvetia Kedua*, Terj. B. Siahaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), pasal 1.

³² *Pengakuan Iman Westminster*, Terj. H. Lumba Pardede (Surabaya: Momentum, 2016), 1.4.

³³ *Pengakuan Iman Westminster*, Terj. H. Lumba Pardede.

³⁴ *Pernyataan Chicago Tentang Ineransi Alkitab*, Terj. M. Hutagalung (Surabaya: Momentum, 2018), pasal 2.

Charles Hodge dan Benjamin Breckinridge (B.B.) Warfield, pemahaman tentang Kitab Suci sebagai firman Allah yang tidak bersalah dipertegas dan dikembangkan secara sistematis. Kedua teolog tersebut tidak hanya menerima warisan Reformasi, tetapi juga merumuskan secara argumentatif bahwa jika Alkitab berasal dari Allah, maka ia secara hakiki harus bebas dari kesalahan.

Bagi Charles Hodge, Alkitab adalah satu-satunya sumber pengetahuan rohani yang dapat diandalkan, karena berasal dari Allah. Dalam Teologi Sistematis, Hodge menegaskan bahwa Kitab Suci “diilhamkan oleh Roh Kudus, sehingga setiap bagian ditulis sesuai dengan maksud Allah sendiri.”³⁵ Karena berasal dari Pribadi yang mahatahu dan mahabener, maka isi Alkitab tidak mungkin mengandung kesalahan. Hodge lebih lanjut menulis bahwa ketepatan (*accuracy*) dari Kitab Suci bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga menyangkut data historis dan fakta-fakta lain yang dinyatakan di dalamnya.³⁶ Dengan demikian, Hodge tidak membatasi kebenaran Alkitab hanya pada bagian-bagian doktrinal saja. Penegasan ini merupakan fondasi penting bagi doktrin ineransi modern, karena menolak pandangan yang membedakan antara bagian “rohani” dan “non-rohani” dari Kitab Suci.

Jika Hodge menekankan ilham penuh (*plenary inspiration*), maka B.B. Warfield merumuskan doktrin tersebut secara lebih eksplisit sebagai ineransi. Warfield menjelaskan bahwa ilham ilahi mencakup tatanan kata dan struktur kalimat, sehingga keseluruhan Alkitab adalah perkataan Allah sebagaimana dikehendaki oleh-Nya.³⁷ Menurut Warfield, Allah bekerja melalui penulis manusia, tetapi tanpa membiarkan kesalahan manusia merusak kebenaran wahyu. Oleh karena itu, ia menyatakan: “Karena Alkitab adalah firman Allah, maka ia tidak hanya istimewa dalam otoritasnya, tetapi juga sempurna dalam keakuratannya”³⁸.

Warfield menolak pendapat yang mengatakan bahwa Alkitab mungkin saja salah dalam hal-hal kecil namun tetap dapat dipercaya secara keseluruhan. Baginya, kesalahan kecil sekalipun akan melemahkan otoritas Ilahi dari Kitab Suci.

Pemikiran Hodge dan Warfield memberikan kontribusi penting dalam empat hal berikut: *Pertama*, Sumber Alkitab = diilhamkan secara penuh oleh Roh Kudus. *Kedua*, Sifat Alkitab = benar secara keseluruhan, tanpa salah. *Ketiga*, Ruang lingkup kebenaran = mencakup doktrin, sejarah, moral, dan fakta. *Keempat*, Konsekuensi praktis = Alkitab adalah standar mutlak untuk iman dan kehidupan.

Charles Hodge dan B.B. Warfield mewakili tradisi Princeton yang secara konsisten menegaskan otoritas dan keandalan Alkitab. Melalui argumen teologis dan pembelaan sistematis, mereka menegaskan bahwa wahyu Allah tidak hanya otoritatif, tetapi juga tanpa kesalahan. Dengan demikian, doktrin ineransi bukanlah inovasi belakangan, melainkan kelanjutan logis dari keyakinan bahwa Kitab Suci adalah firman Allah yang hidup.

³⁵ Charles Hodge, *Teologi Sistematis*, Terj. A. Suryadjaja (Surabaya: Momentum, 2017), 87.

³⁶ Hodge, *Teologi Sistematis*, Terj. A. Suryadjaja.

³⁷ B. Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1948), 41.

³⁸ Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible*.

Implikasi Ineransi Alkitab bagi Iman Kristen

Kepastian Dasar Iman

Ineransi Alkitab memberikan fondasi yang kokoh bagi keyakinan iman Kristen. Jika Alkitab adalah firman Allah yang tidak salah, maka setiap janji keselamatan, pengajaran moral, dan nubuatan yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya sepenuhnya. Tanpa keyakinan ini, iman menjadi rapuh dan mudah diguncang oleh keraguan atau tren teologi yang berubah-ubah.

Tradisi Reformed melihat ketidakbersalahan sebagai perisai terhadap relativisme rohani. Sebab, iman bukan hanya perasaan subjektif, tetapi respons terhadap kebenaran objektif yang diwahyukan oleh Allah. Dengan demikian, ketidakbersalahan menjadi aspek penting dari kepastian keselamatan, karena kita tahu bahwa berita Injil yang kita terima adalah benar dan tidak menyesatkan.

Otoritas dalam Pengajaran dan Etika

Ketidakbersalahan menjamin bahwa Alkitab dapat menjadi **otoritas tertinggi** dalam segala aspek iman dan kehidupan. Bagi teologi Reformed, prinsip *Sola Scriptura*—bahwa hanya Kitab Suci yang menjadi sumber otoritatif tertinggi—tidak dapat dipertahankan tanpa keyakinan akan ketidakbersalahan.

Implikasinya: *Pertama*, Gereja memiliki pedoman moral yang pasti, tidak bergantung pada opini mayoritas atau arus budaya. *Kedua*, Pengajaran gereja dapat disampaikan dengan keyakinan penuh, tanpa rasa ragu apakah ajaran itu mungkin keliru. *Ketiga*, Dalam konseling pastoral, hamba Tuhan dapat membawa jemaat pada kebenaran Alkitab dengan otoritas penuh.

Motivasi dalam Penginjilan dan Misi

Keyakinan akan ketidakbersalahan memberi keberanian dalam memberitakan Injil. Misionaris dan penginjil dapat bersaksi tanpa takut bahwa berita mereka akan terbukti salah. Paulus sendiri mengaitkan keberanian pelayanan dengan keyakinan akan kebenaran firman (2 Tim. 3:16–17).

Tradisi Reformed, dengan penekanan pada kedaulatan Allah dan kesempurnaan wahyu-Nya, memandang ketidakbersalahan sebagai dorongan kuat untuk mengabarkan Injil “sampai ke ujung bumi” karena yakin bahwa pesan itu berasal dari Allah yang benar.

Perlindungan dari Penyimpangan Teologi

Ketika ketidakbersalahan diabaikan, teologi menjadi rentan terhadap kompromi dengan pandangan dunia yang bertentangan dengan Kitab Suci. Contohnya: *Pertama*, Teologi liberal yang menolak mukjizat demi menyesuaikan Alkitab dengan pandangan rasionalis. *Kedua*, Sinkretisme yang mencampur ajaran Alkitab dengan kepercayaan lokal atau filsafat modern. *Ketiga*, Etika situasional yang menolak standar moral absolut Alkitab.

Dengan memegang ketidakbersalahan, gereja Reformed mempertahankan kemurnian pengajaran dan menolak kompromi yang merusak Injil.

Penguatan Hidup Rohani Pribadi

Ketidakbersalahan juga membawa pengaruh langsung dalam kehidupan sehari-hari orang percaya: *Pertama*, Keyakinan dalam doa: karena janji-janji Allah dapat diandalkan. *Kedua*, Ketekunan dalam ketaatan: karena perintah-perintah Allah tidak mungkin keliru atau merugikan. *Ketiga*, Penghiburan dalam penderitaan: karena pengharapan yang dijanjikan Alkitab pasti digenapi.

Dalam kerangka Reformed, ini berkaitan dengan doktrin providensia—bahwa Allah yang setia menjaga firman-Nya juga setia memelihara umat-Nya.

KESIMPULAN

Ineransi Alkitab merupakan doktrin fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen yang sejati. Dalam perspektif Reformed, ineransi bukan sekadar klaim teologis, tetapi kesimpulan logis dari karakter Allah yang benar, setia, dan tidak dapat berdusta. Karena Allah adalah sumber utama Kitab Suci, maka firman-Nya, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam segala hal yang diajarkan—baik mengenai keselamatan, moralitas, sejarah, maupun realitas ciptaan. Melalui penelusuran dasar biblika, kesaksian historis gereja, dan pembelaan terhadap kritik modern, kita melihat bahwa ketidakbersalahan bukanlah konsep kaku yang menutup diri dari studi kritis, tetapi keyakinan yang kokoh dan rasional. Pandangan Reformed memberikan keseimbangan antara pengakuan keterbatasan manusia dan penghormatan penuh pada otoritas ilahi.

Implikasi dari doktrin ini sangat luas—menyangkut kepastian iman, otoritas pengajaran, keberanian dalam penginjilan, perlindungan dari penyimpangan, dan penguatan kehidupan rohani. Dalam dunia yang dilanda relativisme dan skeptisisme, ineransi Alkitab menjadi jangkar yang menjaga gereja tetap teguh pada kebenaran yang tidak berubah. Akhirnya, mempertahankan ineransi Alkitab bukanlah sekadar mempertahankan sebuah doktrin, melainkan mempertahankan integritas Injil itu sendiri. Sebab, jika firman Allah dapat salah, maka dasar pengharapan kita runtuh. Namun, karena firman Allah benar, kita dapat berkata bersama pemazmur: “Firman-Mu itu kebenaran” (Mzm. 119:160).

DAFTAR PUSTAKA

- Archer L, Gleason. *A Survey of Old Testament Introduction*. Chicago: Moody Press, 1994.
Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2012.
Boice, James Montgomery. “Dasar-Dasar Iman Kristen.” *Surabaya: Momentum*, 2011.
C. Ryrie, Charles. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
Calvin, John. *Institusi Agama Kristen, Terj. Winarsih S*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
Cornish, Rich. *5 Menit Teologi*. Bandung: Pioner Jaya, 2007.
Darmawan, I Putu Ayub, and Enggar Objantoro. “Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen.” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52.
DeYoung, Kevin. *Kebenaran Yang Tidak Dapat Dipatahkan*. Malang: Literatur SAAT, 2016.

- Giesler, Norman L. *Inerrancy Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Grudem, Wayne. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Momentum, 2014.
- H. Bainton, Roland. *Here I Stand: Kisah Hidup Martin Luther*, Terj. H.T. Simatupang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hodge, Charles. *Teologi Sistematis*, Terj. A. Suryadjaja. Surabaya: Momentum, 2017.
- J Erickson, Millard. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Martin Luther, Martin. *Selected Writings*, Terj. J. Tjahjadi. Surabaya: Momentum, 2008.
- Mau, Marthen. "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235–57. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.144.
- Montang, Ricky Donald. "Pemahaman Tentang Ineransi Alkitab Di Klasik Gki Sorong." *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2022): 182–214. <https://doi.org/10.56942/ejit.v1i2.23>.
- Norman L. Giesler and Ron Brook. *Ketika Alkitab Dipertanyakan?* Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006.
- Pengakuan Helvetia Kedua*, Terj. B. Siahaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Pengakuan Iman Belgia*, Terj. H. Wibisono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pengakuan Iman Westminster*, Terj. H. Lumba Pardede. Surabaya: Momentum, 2016.
- Pernyataan Chicago Tentang Ineransi Alkitab*, Terj. M. Hutagalung. Surabaya: Momentum, 2018.
- Sproul, R C. *Alkitab: Firman Allah Yang Tidak Mungkin Salah*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Sunarto. "Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang-Orang Percaya." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2021): 347–61. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.124>.
- Venema, Henk. *Kitab Suci Untuk Semua*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Evangelis Ripno Jayanthi. "Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>.
- Warfield, B. *The Inspiration and Authority of the Bible*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1948.
- Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 141–58. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.